

Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yāsīn [36]: 82 di TikTok)

Masyhuri Rifa'i¹, Alda², Hasdin Has³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: masyhuri_rifai@iainkendari.ac.id, aldahasanuddin374@gmail.com,

hasdinhas@iainkendari.ac.id

Diserahkan: 15 Mei 2025; Diterima: 28 November 2025; Diterbitkan: 29 November 2025

Abstract: Social media has transformed the way society interacts with religious texts, including the Qur'an. This study aims to uncover an intriguing phenomenon regarding the reception and practice of QS. Yāsīn [36]: 82 among TikTok users, particularly in relation to its use as a means of attracting affection. The study employs a 'living Qur'an' approach using qualitative methods through TikTok content observation, in-depth interviews with five informants, and document analysis. The findings reveal a significant gap between the interpretations of classical and contemporary scholars and those of TikTok users. While traditional exegetes interpret this verse as an affirmation of God's omnipotence in creation, some TikTok users view it as a formula to attract love, fulfill desires, or even as a tool for revenge. The transmission of such understanding occurs through spiritual networks rooted in Sufi teachings which then undergo a transformation in meaning and practice as they spread through social media.

Keywords: Qur'anic Reception; QS. Yāsīn [36]: 82; Social Media

Abstrak: Media sosial telah mentransformasi cara masyarakat berinteraksi dengan teks keagamaan, termasuk al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena menarik tentang resepsi dan pengamalan QS. Yāsīn [36]: 82 di kalangan pengguna TikTok, khususnya terkait penggunaannya sebagai pemikat hati. Kajian menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dengan metode kualitatif melalui observasi konten TikTok, wawancara mendalam dengan lima informan, dan analisis dokumentasi. Temuan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara penafsiran ulama klasik-kontemporer dengan interpretasi pengguna TikTok. Para mufassir memaknai ayat ini sebagai penegasan kemahakuasaan Allah dalam penciptaan, sementara sebagian pengguna TikTok menafsirkannya sebagai formula untuk memikat hati, mengabulkan hajat, atau bahkan sarana balas dendam. Proses transmisi pemahaman terjadi melalui jaringan spiritual yang berakar dari ajaran sufi, yang kemudian mengalami transformasi makna dan praktik ketika menyebar di media sosial.

Kata Kunci: Media Sosial; QS. Yāsīn [36]: 82; Resepsi Al-Qur'an

Pendahuluan

Sejak masa lalu, masyarakat telah mempercayai kekuatan supernatural dan praktik-praktik magis. Hal tersebut berarti magis adalah sebuah fenomena sosial yang real dan ada pada masyarakat dulu maupun masyarakat zaman sekarang. Karenanya hampir setiap orang percaya bahwa magis itu betul-betul ada dan terjadi dalam kehidupan mereka dan mereka percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan, dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan magis (Barokah, 2023). Secara faktual didapati bahwa manusia zaman sekarang yang sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi serta pemikiran yang konkrit dan logis, masih bersanding harmonis dengan pemikiran manusia dengan budaya mistisnya. Tidak dapat dipungkiri meskipun saat ini manusia sudah hidup dalam era modern, masih terdapat masyarakat yang mempercayai seperti ayat untuk pembuka aura (Silviani & Akbar, 2020), bejampi (Hasan, 2020), melancarkan proses pembangunan pondok (Pati, 2019) dan sebagai jimat (Effendi, 2020).

Hasil observasi penulis menunjukkan adanya fenomena serupa di media sosial berupa resepsi QS. Yāsīn [36]: 82 yang dipraktikkan secara beragam oleh beberapa TikTokers. Sebagian TikTokers beranggapan bahwa QS. Yāsīn [36]: 82 dipersepsikan sebagai ayat sakral yang berfungsi sebagai doa mustajab. Berbagai praktik yang dilakukan, seperti amalan doa untuk kecerdasan anak, doa hajat dan sebagai pemikat hati. Padahal, ayat tersebut tidak menerangkan seperti apa yang telah dipraktikkan oleh para pengguna TikTok.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Yāsīn [36]: 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْءًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu.

Perkembangan zaman mendorong perluasan studi al-Qur'an dari analisis tekstual menuju pendekatan sosial-budaya yang berfokus pada masyarakat beragama. (Kusniati et al., 2023). Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Qur'an*. Secara sederhana *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai gejala yang tampak berupa perilaku maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an (Sa'adah, 2023).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang al-Qur'an dan media sosial, yaitu (Asfahani, 2018), (Muzakky et al., 2022) dan (Maulidiyah, 2023), Ketiga penelitian terdahulu tersebut membahas tentang interaksi antara al-Qur'an dan media sosial dalam konteks yang berbeda-beda, yaitu Ashafani mengkaji toleransi, Muzakky membahas edukasi dan pembelaan hak-hak perempuan, dan Maulidiyah membahas tentang perlindungan diri. Meskipun fokus penelitiannya berbeda, ketiganya menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara al-Qur'an dan media sosial, di mana pesan-pesan al-Qur'an ditafsirkan, disebarluaskan, dan digunakan untuk berbagai tujuan melalui platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram.

Studi mengenai QS. Yāsīn telah menjadi fokus beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya adalah penelitian yang ditulis oleh (HADI, n.d.) menjelaskan al-Qur'an membahas penciptaan alam semesta, di antaranya surah Al-A'rāf ayat 54 yang menyebutkan penciptaan berlangsung selama enam masa (*sittatu ayyam*) dan surah QS. Yāsīn [36]: 82 yang menjelaskan Allah menciptakan sesuatu hanya dengan berfirman "Jadilah" (*kun fayakun*) tanpa proses kedua ayat ini saling melengkapi bahwa Allah Maha Kuasa menciptakan alam semesta baik melalui proses enam masa maupun tanpa proses seketika. Adapun persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama membahas terkait QS. Yāsīn [36]:82, Penelitian tersebut memiliki titik singgung dengan kajian ini pada aspek ayat yang dibahas, namun berbeda secara substansial karena lebih berorientasi pada teologi penciptaan dan bukan pada representasi atau pemaknaan ayat tersebut dalam media sosial..

Selanjutnya Penelitian yang membahas tentang konsep "*kun fayakun*" yang ditulis oleh (Afandi, n.d.) dan (Khoir, 2018), menjelaskan tentang konsep "*kun fayakun*" sebagai manifestasi kemahakuasaan Tuhan yang menjawab masalah modernitas, melalui 5 konsep tauhid, taubat, tawakal, matematika sedekah dan shalat. Meskipun sama-sama membahas pemaknaan frasa "*kun fayakun*" dalam QS. Yāsīn [36]:82. Namun fokus, analisis dan tujuan kedua penelitian berbeda meskipun objek materialnya sama.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian yang ingin diisi dalam studi ini adalah belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis pemaknaan frasa "*kun fayakūn*" dalam QS. Yāsīn [36]:82 dalam konteks konten media sosial, baik dari aspek representasi, cara pemaknaan ulang, maupun kecenderungan penggunaan ayat tersebut dalam wacana digital. Sehingga studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana ayat tersebut digunakan, dipahami, dan dikonstruksi ulang oleh para kreator atau pengguna konten di media sosial.

Untuk menghubungkan permasalahan dalam penelitian dengan data yang diinginkan serta mendapatkan pandangan yang lebih mendalam terhadap fakta sebenarnya, dilakukan kajian teori. Teori memiliki peran sangat penting dalam kegiatan penelitian karena berfungsi sebagai dasar berpikir yang membimbing setiap langkah penelitian (Samsuri, 2003). Kajian *Living Qur'an* berfokus pada respons, persepsi, dan keyakinan masyarakat terhadap al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga relevan digunakan untuk menelaah fenomena resepsi keagamaan. *Living Qur'an* adalah salah satu metode baru untuk mengkaji al-Qur'an berdasarkan aspek realitas. Dengan kata lain, *Living Qur'an* merupakan interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didasarkan pada teks-teks al-Qur'an (Segar & Wati, 2022).

Ahmad Rafiq dalam artikelnya tradisi resepsi al-Qur'an di Indonesia menjelaskan bahwa *Living Qur'an* memiliki fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif artinya al-Qur'an dipahami sebagai sumber informasi yang dibaca, ditafsirkan, dan diamalkan. Sedangkan fungsi performatif berarti al-Qur'an dijadikan sebagai bacaan ritual keagamaan bagi sebagian umat Islam. Menurut Ahmad Rafiq, kajian resepsi termasuk pada kajian kedua fungsi tersebut (Rafiq, 2014).

Pemahaman subjek terhadap kitab suci mengarah pada dua fungsi, yaitu informatif dan performatif. Dari segi fungsi informatif, kitab suci dibaca sebagai sumber informasi yang dapat dimaknai melalui teks maupun praktik. Ketika data

berbentuk teks, fungsi informatifnya tampak dalam makna yang dikandungnya, sedangkan dalam wacana tertulis fungsi ini terwujud dalam tradisi penafsiran. Sedangkan ketika data berbentuk praktik, fungsi informatifnya mengasumsikan praktik tersebut sebagai teks yang menyampaikan pesan. Perspektif ini setara dengan hermeneutika ilmu-ilmu sosial yang menempatkan praktik sosial setara dengan tradisi tertulis. Dalam konteks ini, pelaku praktik dapat disamakan dengan pengarang dalam tradisi tertulis. Oleh karena itu, serupa dengan konteks dalam tradisi tertulis, setiap praktik dipersepsikan sebagai penyusunan serangkaian pesan untuk ditafsirkan oleh “pembaca” (Rafiq, 2021).

Pertama, pola transmisi berupa sitasi atau referensi terhadap literatur terdahulu. Kedua, pola penulisan yang tercipta melalui hubungan guru-murid dan diwujudkan dalam suatu rantai penulisan yang disebut sanad. Pola transmisi yang ketiga berupa tradisi diskursif, dalam hal praktik-praktik tertentu diamati dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Proses transmisi juga dikonstruksi oleh wacana keagamaan yang hidup dalam komunitas sosial, yang melibatkan berbagai elemen seperti teks, narasi keagamaan, figur otoritatif, dan praktik yang telah mengakar secara kultural. Karena generasi selanjutnya tidak hanya menerima bentuk suatu praktik, tetapi juga wacananya sebuah konsepsi yang agak abstrak yang menjadikannya sah, maka suatu praktik tertentu di kemudian hari belum tentu identik dengan pencetusnya (Rafiq, 2021).

Penjelasan teori di atas sangat relevan untuk mengkaji fenomena resepsi QS. Yāsīn [36]:82 di TikTok, terutama karena ayat ini dipahami oleh sejumlah pengguna sebagai sarana pemikat hati atau praktik pengasih, meskipun pemaknaan semacam itu tidak ditemukan dalam literatur tafsir klasik yang menekankan kemahakuasaan Allah dalam proses penciptaan. Maraknya konten yang menghubungkan ayat ini dengan ritual seperti pelet, doa pengasih, dan amalan mistik justru menunjukkan terjadinya pergeseran makna yang menarik untuk ditelaah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan secara eksplisit untuk menjelaskan bagaimana bentuk resepsi dan praktik pengamalan QS. Yāsīn [36]:82 dikonstruksi oleh para TikTokers, menelusuri dari mana transmisi pemahaman tersebut berasal, serta menganalisis bagaimana makna “*kun fayakūn*” mengalami transformasi dari tafsir klasik ke pemaknaan baru dalam budaya digital. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana bentuk resepsi ayat tersebut di TikTok, bagaimana pola transmisi dan sumber rujukan yang mempengaruhi praktik tersebut, serta bagaimana ayat “*kun fayakūn*” direinterpretasi dan digunakan dalam konteks media sosial. Melalui fokus ini, penelitian diharapkan dapat memperjelas dinamika perubahan makna ayat al-Qur'an ketika berinteraksi dengan ruang digital yang bersifat cepat, bebas, dan performatif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami (Hanggraito et al., 2021). Penulis menggunakan dua sumber penelitian, yaitu data primer yang diperoleh dari para TikTokers terkait konten pengamalan QS. Yāsīn [36]: 82 dan data sekunder dengan menggunakan kitab-

kitab tafsir, jurnal, majalah, surat kabar, serta media internet dan lain-lain yang berkaitan dengan objek pembahasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi konten (*content harvesting*) terhadap video-video TikTok yang memuat praktik pengamalan QS. Yāsīn [36]:82, serta wawancara daring (*virtual*) kepada empat pemilik akun TikTok yang mengunggah konten terkait. Wawancara dilakukan melalui pesan langsung (*direct message*) dan panggilan suara menggunakan fitur komunikasi yang tersedia pada platform media sosial, menyesuaikan dengan karakteristik penelitian digital yang tidak memungkinkan interaksi tatap muka secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi dokumen digital, termasuk komentar pengguna, deskripsi video, serta sumber-sumber keagamaan digital yang menjadi rujukan para informan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui proses kategorisasi, interpretasi makna, dan penarikan tema-tema utama dari konten video, hasil wawancara, serta dokumen digital lainnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pola resepsi, bentuk praktik, dan konstruksi makna yang muncul dalam interaksi pengguna TikTok dengan QS. Yāsīn [36]:82.

Hasil dan Pembahasan

1. Resepsi QS. Yāsīn [36]: 82 Terkait Praktik di Kalangan TikTokers

Pengguna TikTok memiliki pemahaman yang berbeda tentang QS. Yāsīn [36]: 82. Mereka menafsirkan ayat ini sebagai ayat yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti pemikat hati, pelet, santet halal, doa mustajab untuk hajat apapun, atau bahkan untuk membalas dendam. Mereka mengamalkan QS. Yāsīn [36]: 82 dengan tujuan untuk mengatasi sakit hati atau menempatkan seseorang dalam gengguan mereka. TikTokers juga menggabungkan pengamalan ayat ini dengan bacaan lain, seperti *al-Jabbār*, salah satu Asmaul Husna yang bermakna “Yang Maha Perkasa”. Sementara itu para TikTokers juga memahami ayat ini sebagai pengingat bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika melibatkan Allah dan disertai dengan usaha. Mereka juga memahami QS. Yāsīn [36]: 82 sebagai ayat yang dapat digunakan untuk doa mustajab, termasuk menjaga keharmonisan hubungan dengan pasangan atau memohon kelancaran dalam studi.

Pengamalan QS. Yāsīn [36]: 82 oleh para TikTokers terdiri dari beberapa bentuk pemahaman seperti pemikat hati, pelet atau praktik sosial lainnya serta ada yang memahaminya sebagai doa mustajab untuk mencerdaskan anak. Sebagaimana diungkapkan oleh masing-masing pembuat konten QS. Yāsīn [36]: 82 berdasarkan pembahasan detail sebagai berikut ini.

Sebuah akun berinisial I mengunggah postingan yang berisi satu ayat al-Qur'an yaitu QS. Yāsīn [36]: 82 beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Postingan ini mendapat tanggapan yang sangat bagus dari pengikut akun tersebut. Terbukti dengan adanya 2.023 komentar yang menandakan banyaknya diskusi dan obrolan antara pemilik akun dengan para pengikutnya. Selain itu, postingan ini juga mendapatkan lebih dari 10 ribu *like*, yang berarti pesannya dianggap penting dan disukai banyak orang. Postingan ini juga dibagikan oleh banyak orang sehingga bisa dilihat oleh lebih banyak orang lagi. Banyaknya interaksi ini memperlihatkan bahwa akun I punya banyak pengikut setia yang aktif. Akun TikTok I menampilkan QS.

Yāsīn [36]: 82 "Maaf, kalau tidak sesakit ini aku tidak akan mengamalkannya". Merasa perlu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengamalkan ayat al-Qur'an, khususnya QS. Yāsīn [36]: 82, karena kesulitan yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara ternyata akun I mengamalkan QS. Yāsīn [36]: 82, setiap selesai shalat. Selain itu, Pemilik akun juga menyatakan dampak yang dia dapatkan selama mengamalkan QS. Yāsīn [36]: 82 yaitu:

"Allah telah menggantikan mantan tunangan saya dengan pasangan yang jauh lebih baik. Saya juga mendapatkan kabar dari kerabatnya bahwa keadaan ekonomi mantan tunangan saya saat ini sedang mengalami kesulitan. Dari kondisi ekonominya saja, sudah terlihat bahwa dia telah mendapatkan balasan atas perbuatannya di masa lalu dan sampai sekarang saya masih berhubungan baik dengan keluarga pakde mantan saya" (Wawancara/Pemilik Akun I, 10 April 2024).

Akun berinisial E membagikan sebuah kutipan inspiratif yang memberikan panduan tentang cara menghadapi situasi ketika seseorang menyakiti hati. Postingan ini mengajak pembaca untuk mengambil pendekatan spiritual dalam mengatasi perasaan sakit hati dan kekecewaan, terbukti dengan perolehan *like* 33.9 ribu, komentar 1.832 dan dibagikan sebanyak 5.328 kali oleh para pengguna. Meskipun jumlah pengikut tidak dicantumkan secara eksplisit, tingkat keterlibatan yang tinggi menunjukkan aktivitas audiens yang konsisten terhadap konten akun tersebut, yang secara konsisten menghargai dan merasa terinspirasi oleh konten-konten motivasi yang dibagikan. Menurut unggahan akun E, praktik yang ditampilkan tersusun berurutan: (1) meletakkan tangan di dada seolah memegang hati; (2) membaca istighfar tiga kali; (3) membaca *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn* tiga kali; (4) membaca QS. Yāsīn [36]: 82; dan (5) menyebut nama orang yang dimaksud sambil membayangkan wajahnya sebagai bentuk visualisasi sebuah praktik yang menurut pembuat konten bertujuan untuk meluluhkan hati orang tersebut. Dalam postingannya, akun E memberikan metode spiritual untuk mengatasi rasa sakit hati terhadap orang lain. Metode ini mengkombinasikan bacaan-bacaan tertentu dari al-Qur'an dan doa dalam Islam dengan visualisasi terhadap orang yang dimaksud.

Selanjutnya akun C dengan perolehan 2.251 *like*, 204 kali dibagikan, serta 450 orang memfavoritkannya, terlihat bahwa konten dalam postingan tersebut sangat diminati dan mendapat respons positif dari audiens. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan memperoleh respons positif dari audiens. Akun C menampilkan amalan QS. Yāsīn [36]: 82 yang dipraktikkan sebagai doa untuk mengikhlaskan pasangan. Pengamalannya dilakukan pada waktu luang dan setelah salat, sebagaimana yang diposting oleh pemilik akun dengan menuliskan "Jalur langit memang tidak pernah gagal, Tuhan maha membolak-balikkan hati manusia sepersekian detik, rasa itu bisa hilang tanpa melibatkan orang baru".

Akun berinisial C menampilkan sebuah amalan spiritual yang berkaitan dengan QS. Yāsīn [36]: 82 dalam al-Qur'an. Amalan ini direkomendasikan sebagai doa untuk mengikhlaskan pasangan, khususnya dalam menghadapi perpisahan atau dinamika hubungan. Dalam penjelasannya, akun C mengutip sebuah kalimat yang menyiratkan bahwa dengan pertolongan dan kekuasaan Allah, hati manusia dapat berubah dalam waktu singkat, dan perasaan cinta atau keterikatan dapat hilang tanpa melibatkan orang lain. Dengan mengamalkan QS. Yāsīn [36]: 82, yang menegaskan kekuasaan

dan kehendak Allah atas segala sesuatu, tampaknya akun C menyarankan untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari Allah dalam menghadapi masalah percintaan atau hubungan. Amalan ini dilakukan pada waktu luang dan setelah melaksanakan shalat, yang merupakan waktu yang baik untuk berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah dalam ajaran Islam.

Terakhir ada akun TikTok bernama EC yang memiliki jumlah pengikut yang cukup besar. Jumlah *like* pada postingan tersebut mencapai 76,4 ribu, menunjukkan akun ini memiliki banyak *followers* yang tertarik dengan konten sejenis. Didalam akunnya dituliskan "Mungkin ada yang tidak tahu keistimewaan surah Yāsīn diantaranya adalah bacalah pelan dan hayati maka akan kamu temukan tujuh kata "Mubin". Sejenak berdoa sesuai hajatmu. Begitu seterusnya sampai "Mubin" ketujuh, bayangkan dalam doamu visualisasikan hajatmu seolah-olah itu nyata dan kabul. Terakhir tutuplah doamu di QS. Yāsīn ke 82 ulangilah sebanyak tiga kali dengan baik sangka dan keyakinan Allah akan mengabulkannya. Akun EC memberikan tuntunan cara mendoakan dan memohon pengabulan hajat kepada Allah dengan menggunakan keutamaan Surah Yāsīn, visualisasi, doa dan keyakinan penuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa resepsi QS. Yāsīn [36]:82 di TikTok mengalami pergeseran makna dari pemahaman teologis klasik menuju praktik-praktik spiritual populer seperti pemikat hati, pengasihian, dan pemenuhan hajat. Fenomena ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti Asfahani (2018), Muzakky et al. (2022), dan Maulidiyah (2023), yang menemukan bahwa interaksi al-Qur'an di media sosial lebih banyak digunakan untuk dakwah moral, edukasi, atau perlindungan diri, bukan untuk praktik mistik personal seperti pengasihian. Dalam konteks kajian QS. Yāsīn, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Hadi yang memfokuskan pemaknaan ayat pada isu kosmologi penciptaan; justru temuan ini memperlihatkan transformasi makna yang jauh lebih praktis, emosional, dan berorientasi pada kebutuhan personal pengguna. Demikian pula, riset tentang "*kun fayakūn*" oleh Afandi dan Khoir masih menempatkan ayat tersebut pada ranah ketauhidan, etika, dan spiritualitas mainstream, sementara penelitian ini mengungkap penggunaan ayat tersebut dalam ritual kontemporer yang bersifat populer dan performatif di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dengan menunjukkan bahwa resepsi ayat al-Qur'an di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang dakwah atau edukasi, tetapi juga menjadi arena terbentuknya praktik-praktik keagamaan baru yang tidak ditemukan dalam riset-riset terdahulu, maupun dalam tradisi tafsir klasik.

Hasil analisis konten terhadap video TikTok, *caption*, komentar, dan data wawancara menunjukkan bahwa praktik resepsi terhadap QS. Yāsīn [36]:82 dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola. Pertama, dari sisi praktik resepsi ayat, para informan memahami ayat tersebut sebagai sarana pemikat hati, baik untuk meluluhkan perasaan orang yang disukai maupun untuk menarik kembali pasangan. Informan I., misalnya, menjelaskan bahwa ayat tersebut dibaca dengan keyakinan mampu "meluluhkan hati seseorang". Sementara itu, sebagian lain, seperti Informan E.C., memahami QS. Yāsīn [36]:82 sebagai "santet halal" yang dapat digunakan untuk membalas sakit hati atau mendapatkan kendali emosional atas seseorang. Bentuk resepsi lainnya muncul dalam ranah doa hajat, pemenuhan keinginan, peningkatan kecerdasan anak, hingga sebagai sarana mengikhlaskan pasangan. Ragam resepsi ini menunjukkan bahwa ayat tersebut mengalami perluasan fungsi menjadi medium

penyembuhan emosional, pemenuhan kebutuhan personal, dan sarana pelampiasan spiritual.

Kedua, dalam aspek bentuk ritual, ditemukan sejumlah tindakan yang menyertai pembacaan QS. Yāsīn [36]:82. Hampir semua informan membaca ayat tersebut secara berulang sebagai wirid tersendiri. Sebagian menambahkan praktik pendukung seperti membaca istighfar tiga kali, membaca frasa *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn*, memvisualisasikan wajah seseorang, atau mengamalkan bacaan "mubīn" sebanyak tujuh kali sebagaimana diajarkan dalam tradisi Yasin Fadhilah. Di samping itu, beberapa informan mengaitkan amalan ini dengan ritual lain seperti mandi malam, salat taubat, atau salat hajat. Keseluruhan praktik tersebut menunjukkan pola ritual yang bersifat sinkretis yakni menggabungkan unsur wirid, meditasi visual, dan unsur mistik populer yang banyak ditemukan dalam tradisi lisan keagamaan Nusantara.

Ketiga, resepsi ini sangat dipengaruhi oleh respon emosional pengguna. Banyak informan dan warganet mengaitkan praktik pembacaan ayat ini dengan pengalaman sakit hati, harapan untuk dipertemukan dengan seseorang, keinginan untuk diterima, atau cara mengatasi trauma emosional. QS. Yāsīn [36]:82 dijadikan alat coping mechanism, yakni sarana menenangkan diri, membangun harapan, hingga menjadi pelarian spiritual di tengah kerapuhan emosional. Dengan demikian, resepsi ayat ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga psikologis.

2. QS. Yāsīn [36]: 82 dalam Tinjauan Tafsir

Surah Yāsīn adalah surah ke-36 dalam al-Qur'an, terdiri dari 83 ayat, dan termasuk dalam kategori surah *Makkiyah* (diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah). Surah ini dinamai Yāsīn karena diawali dengan huruf-huruf *muqatha'ah* (Said et al., 2022). Disebutkan bahwa tema utama surah ini adalah akidah. Bermula dengan Keesaan Allah swt dan kebenaran al-Qur'an. Surah ini memuat kisah para utusan Allah SWT kepada penduduk suatu negeri yang menolak ajaran-Nya; bukti-bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan langit, bumi, dan fenomena alam; juga penggambaran hari kebangkitan, pembalasan akhirat, serta nasihat untuk bertakwa dan mengikuti petunjuknya (Shihab, 2012).

Al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam kitabnya Tafsir *Jāmi'ul Al-bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an* menafsirkan QS. Yāsīn [36]: 82 bahwa "*kun*" adalah perintah Allah yang bermakna "*jadilah*" sedangkan "*fayakun*" menunjukkan hasil dari perintah tersebut, yaitu terjadinya sesuatu sesuai kehendak Allah. Untuk memperkuat penafsirannya, Al-Ṭabarī merujuk pada riwayat yang berasal dari Qatadah, seorang tabi'in yang dikenal luas akan keilmuannya. Dalam riwayat tersebut, Qatadah menegaskan, "Bilamana Allah menghendaki sesuatu, Dia hanya perlu berfirman "*kun*", maka seketika itu juga hal tersebut akan mewujudkan tanpa ada celah untuk penundaan ataupun penolakan". Pernyataan ini menekankan kesempurnaan kekuasaan Allah, di mana kehendak-Nya terlaksana dengan segera dan tanpa hambatan, menunjukkan keagungan dan kemuliaan-Nya yang tak terbatas dalam mengendalikan segala aspek penciptaan (Al-Tabari, 1978).

Al-Qurṭubī (w. 671 H) dalam kitabnya Tafsir *Al-jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, menyebutkan bahwa al-Kisa'i, seorang ahli qira'at dari Kufah, membaca kata (*fayakūnu*) dengan harakat nashab (*fathah* pada huruf *nun*), sebagai athab (mengikuti) kepada kata (*yaqūla*). Ini berarti bahwa kata (*fayakūnu*) menjadi jawab (konsekuensi

atau hasil dari suatu syarat atau kondisi tertentu) dari kata (*yaqūla*). Jadi, qira'at al-Kisa'i yang membaca kata *fayakūnu*) dengan harakat nashab menekankan hubungan sebab-akibat antara firman Allah, "*kun*" dan terciptanya sesuatu (Al-Qurtubī, 2003).

Dapat diketahui bahwa menurut para mufasir klasik, Al-Ṭabarī, konsep "*kun fayakun*" menunjukkan kemahakuasaan dan kehendak mutlak Allah dalam menciptakan segala sesuatu. Ketika Allah berkehendak, Dia hanya perlu berfirman "*kun*" (jadilah), maka sesuatu itu akan terjadi "*fayakun*" sesuai kehendaknya. Proses penciptaan ini sangat mudah dan cepat bagi Allah, tanpa memerlukan perantara atau alat. Para mufassir klasik menekankan bahwa "*kun fayakun*" adalah bukti kesempurnaan kekuasaan Allah dan kepatuhan mutlak segala sesuatu terhadap kehendaknya (Al-Ṭabarī, 1978).

Sementara itu, para mufassir kontemporer seperti Wahbah az-Zuhaili dan M. Quraish shihab juga menekankan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu melalui konsep "*kun fayakun*". Namun, mereka juga mengaitkan konsep ini dengan takdir manusia dan hubungannya dengan kehendak Allah. Menurut mereka, meskipun Allah memiliki kekuasaan mutlak, manusia tetap memiliki kebebasan untuk berusaha dan berikhtiar dalam batas-batas yang telah ditentukan. Mereka menekankan pentingnya menyelaraskan kehendak dan tindakan manusia dengan kehendak Allah untuk menemukan kedamaian dan kebermaknaan dalam hidup. Selain itu, mereka juga menyoroti bahwa manusia tidak dapat menggunakan "*kun fayakun*" untuk mengubah takdir atau memaksakan kehendak pribadinya, melainkan harus fokus pada upaya memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Zuhayli, 2003; Shihab, 2002).

Terdapat perbedaan penekanan antara penafsiran klasik dan kontemporer dalam mengaitkan konsep "*kun fayakun*" dengan takdir manusia. Mufasir klasik, seperti Al-Ṭabarī, Al-Qurtubī, lebih menekankan pada aspek kemahakuasaan Allah dan kepatuhan mutlak segala sesuatu terhadap kehendak-Nya. Mereka menggunakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis untuk menunjukkan bahwa "*kun fayakun*" adalah bukti kesempurnaan kekuasaan Allah dan tidak ada yang dapat menghalangi atau menunda kehendak-Nya. Sementara itu, mufassir kontemporer menekankan pentingnya menyelaraskan kehendak dan tindakan manusia dengan kehendak Allah untuk menemukan kedamaian dan kebermaknaan dalam hidup. Mereka berpendapat bahwa ketika manusia berusaha menyelaraskan diri dengan kehendak Allah, Ia akan menemukan ketenangan dan kepuasan dalam menjalani takdirnya. Namun, mereka juga menyoroti bahwa manusia tidak dapat menggunakan "*kun fayakun*" untuk mengubah takdir atau memaksakan kehendak pribadinya, seperti dalam konteks memikat hati seseorang.

3. Transmisi dan Transformasi QS. Yāsīn [36]: 82

Setelah ditinjau dari pendekatan tafsir selanjutnya adalah mengetahui darimana para TikTokers mendapatkan informasi terkait pengamalan sebuah ayat yang dalam hal ini disebut dengan transmisi, di mana dalam konteks ini dipahami sebagai penyampaian atau penyebaran informasi, pengetahuan, nilai-nilai, atau praktik keagamaan dari satu sumber ke penerima lainnya. Pada era digital, proses ini tidak selalu bersumber dari otoritas agama formal, tetapi juga dapat muncul dari ruang-ruang non-otoritatif seperti media sosial, termasuk konten yang dibagikan oleh para TikTokers.. Dalam konteks agama, transmisi melibatkan penyampaian ajaran,

interpretasi, dan pemahaman keagamaan dari otoritas atau sumber-sumber yang dianggap legitimate kepada pengikut atau anggota komunitas keagamaan (Eickelman & Anderson, 2003).

Secara historis, transmisi keagamaan sering terjadi melalui interaksi langsung antara otoritas keagamaan, seperti ulama, pendeta, atau tokoh agama, dengan pengikut mereka. Hal ini dapat melibatkan pengajaran lisan, seperti ceramah, khotbah, atau diskusi, serta melalui teks-teks keagamaan, seperti kitab suci, tafsir, atau literatur keagamaan lainnya (Rafiq, 2021). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan media baru, proses transmisi keagamaan telah mengalami perubahan yang signifikan. Media digital, termasuk media sosial seperti TikTok, telah menjadi saluran penting dalam penyebaran pemahaman dan praktik keagamaan. Hal ini memungkinkan individu dan kelompok untuk terlibat dalam transmisi keagamaan dengan cara-cara baru, seperti melalui konten video, meme, atau diskusi online (Rahmah et al., 2024).

Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Tiktokers dalam pengamalan QS. Yāsīn untuk amalan khusus, ternyata praktik ini sudah ada sejak lama dan praktik itu muncul kembali melalui media digital termasuk media sosial. Setelah melakukan wawancara ke beberapa pemilik akun, penulis telah mendapatkan informasi dari salah satu Tiktokers akun EC bahwa praktik ini bermula pada salah satu tokoh sufi yaitu Syekh Muhammad Haqqi an-Nazili bin Ali bin Ibrahim.

“Bermula dari Yāsīn fadillah, yang dijelaskan Syekh Haqqi An-Nazili dalam kitab *khazīnatul Asrar*, disitu saya melihat bahwa ternyata surah Yāsīn bisa digunakan untuk hajat, dan dari situ saya mulai mengamalkan Yāsīn untuk hajat apapun salah satunya untuk balas dendam. Karena saya yakin di ayat 82, sebagaimana artinya tiada yang tidak mungkin di dunia ini, apa yang tidak bisa ditawarkan? nyawa saja bisa ditawarkan, apalagi hajat. Menurut saya penggunaan Yāsīn untuk meluluhkan hati itu kurang pas, seperti halnya orang sakit tidak semua obatnya harus paracetamol. Tapi saya sepakat kalau untuk membalaskan sakit hati karena Yāsīn adalah santet halal (wawancara dengan EC, 20 Juni 2024).

Syekh Muhammad bin Haqqi an-Nazili, yang lebih dikenal sebagai Syekh an-Nazili, adalah seorang ulama Sunni terkemuka yang hidup pada abad ke-19 M. Lahir di kota Nazilli, provinsi Aydın, Turki Barat, an-Nazili tumbuh menjadi seorang sarjana Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk hadis, fiqh, dan tasawuf (Estuningtiyas, 2022).

Setelah lulus dari sekolah, Syekh an-Nazili menghabiskan malamnya dengan mempelajari ajaran *Maulawiyah* dan *Qadiriyyah*. Dia belajar Syariah, Fiqh, sains tradisional, logika, dan interpretasi al-Qur'an. Dia mampu memberikan penjelasan hukum untuk masalah luas di dalam Islam. Dia juga dapat berbicara untuk orang-orang dari semua tingkatan spiritual. Dia diberi kesempatan untuk menjelaskan semua masalah yang sulit dalam bahasa arab. Setelah menyelesaikan sekolah menengah di Siprus, Syekh an-Nazili pindah ke Istanbul pada 1359 H /1940 M, di mana dua saudara lelaki dan satu saudara perempuannya tinggal. Dia belajar teknologi kimia di Universitas Istanbul, di wilayah Bayazid. Pada saat yang sama, ia memperdalam hukum Islam dan bahasa Arab pada gurunya, Syekh Jamaluddin al-Lasuni, yang meninggal pada 1375/ 1955 M. Syekh an-Nazili memperoleh gelar

sarjana dalam teknologi kimia dengan hasil yang sangat memuaskan dibandingkan dengan teman-temannya (Alawi et al., 2019).

Sebagai guru spiritual pertama Syekh an-Nazili di Istanbul, Syekh Sulaiman Arzurumi, seorang syekh tarekat Naqsybandi yang wafat pada tahun 1368 H / 1948 M, memainkan peran penting dalam perjalanan spiritual Syekh an-Nazili, beliau tidak hanya mengajarkan tarekat Naqsybandi, tetapi juga berbagi pengetahuan dari tarekat Alawiyah dan Qadiriyyah. Syekh Sulaiman Arzurumi sering terlihat bermeditasi di Masjid Sultan Ahmad, di mana ia dan Syekh an-Nazili berdoa bersama di waktu fajar. Melalui bimbingannya, Syekh an-Nazili menerima berkah dan kedamaian hati yang luar biasa, serta pengetahuan spiritual yang mendalam. Lebih dari sekadar guru, Syekh Sulaiman Arzurumi berperan sebagai perantara antara Syekh an-Nazili dan guru spiritualnya yang sejati, Syekh Abdullah ad-Daghestani. Akhirnya, Syekh Sulaiman Arzurumi memberikan izin spiritual kepada Syekh an-Nazili untuk pergi ke Damaskus dan bertemu dengan Syekh Abdullah ad-Daghestani, menandai tahap baru dalam perjalanan spiritual Syekh an-Nazili. Peran Syekh Sulaiman Arzurumi ini menggambarkan posisinya yang penting dalam rantai transmisi ilmu dan bimbingan spiritual dalam tarekat Naqsybandi pada masanya (Kabbani & Nasr, 1995). Dari sini dapat dipahami bahwa silsilah atau transmisi Syaikh an-Nazili diperoleh langsung dari Syaikh Sulaiman Arzurumi, seorang syekh Thariqat Naqsybandi. Hubungan ini menunjukkan kesinambungan sanad keilmuan dan spiritual yang menjadi ciri khas dalam tradisi tarekat, di mana otoritas keagamaan diturunkan melalui jalur guru-murid secara langsung.

Syekh Sulaiman al-Arzurumi, seorang ulama dan sufi terkemuka dari Maroko pada abad ke-17, dikenal karena dedikasinya dalam pengembangan spiritualitas Islam di wilayah tersebut. Ia lahir dan dibesarkan di Maroko, di mana ia mengabdikan hidupnya untuk studi keagamaan dan praktik tasawuf. Syekh Sulaiman al-Arzurumi menjadi pusat pengajaran spiritual di komunitasnya, mengajarkan nilai-nilai tinggi tentang cinta kepada Allah dan pembinaan batin kepada murid-muridnya (Kabbani & Nasr, 1995).

Syekh Sulaiman al-Arzurumi memiliki keterkaitan spiritual dengan Syekh Abdullah ad-Daghestani, ulama dan sufi terkenal yang menyebarkan tarekat Naqsybandi di Kaukasus dan Asia Tengah pada abad ke-19. Meski hidup di era berbeda, hubungan spiritual mereka tercermin dalam warisan keilmuan dan tasawuf yang diturunkan. Syekh Abdullah, dengan jaringan murid yang luas hingga Maroko, berperan penting dalam pengembangan tarekat Naqsybandi di luar Asia Tengah (Weismann, 2007).

Syekh Abdullah ad-Daghestani memainkan peran kunci dalam mengembangkan dan memperluas pengaruh tarekat Naqsybandi di luar wilayah asalnya. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Kaukasus dan Asia Tengah untuk mengajar dan menyebarkan ajaran tasawuf. Pengajaran dan metode dakwahnya menarik banyak pengikut dan murid dari berbagai lapisan masyarakat, yang ikut serta dalam memperluas jaringan tarekat Naqshbandi. Syekh Abdullah ad-Daghestani wafat pada tahun 1973, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang berkelanjutan bagi tradisi tasawuf Naqshbandi. Karya-karya tulisnya, seperti risalah-risalah tasawuf dan kumpulan surat-suratnya, tetap menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya dalam mengejar kebenaran spiritual dalam Islam. Salah satu karyanya yang

berpengaruh adalah *Risālah an-Naṣā'ih al-Rūḥiyyah*, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan kedekatan spiritual dengan Allah (Kabbani & Nasr, 1995).

Berdasarkan rentetan sanad riwayat yang dijadikan landasan untuk melakukan praktik atau pengamalan QS. Yāsīn diriwayatkan dari Syekh Haqqi An-Nazili dalam kitabnya, *Khazīnatul Asrar* cara membaca Yāsīn dengan mengulang beberapa ayat yaitu:

إِذْ لَفَظَ يَسَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ وَإِذْ بَلَغَ فِي الْقِرَاءَةِ إِلَى قَوْلِهِ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ يُكْرَرُهَا أَرْبَعَ عَشْرَةَ مَرَّةً وَإِذْ بَلَغَ قَوْلَهُ سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ يُكْرَرُهَا سِتَّ عَشْرَةَ مَرَّةً وَإِذْ بَلَغَ قَوْلَهُ أَوَّلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَى يُكْرَرُهَا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يَقْرَأُ إِلَى آخِرِهَا فَبَلَغَ الْمَجْمُوعَ إِحْدَى وَأَرْبَعِينَ

Lafaz “yāsīn” dibaca 7 kali dan jika sampai pada bacaan (penggalan ayat 38) “*dzalika taqdirul ‘azizil ‘alim*” diulang sebanyak 14 kali. Dan jika sampai pada (ayat 58) “*salamun qulam mirrabir rahīm*” diulang 16 kali. Dan jika sampai pada (penggalan ayat 81) “*awalaisalladzi khalaqassamawati wal ardho biqodirin 'ala ayyakhluqo mitslahum bala*” diulang sebanyak 4 kali. Kemudian sebutkan hajat yang diinginkan kemudian lanjutkan baca Yāsīn sampai akhir surah. Jumlah seluruh ayat yang diulang sejumlah 41 kali, sehingga sering disebut dengan yasin fadhilah 41 (An-Nazili, 1993).

Riwayat lain juga yang menjelaskan QS. Yāsīn [36] mempunyai kemuliaan atau fadhilah untuk di kabulkan hajat nya diwaktu dekat seperti yang dikatakan oleh Imam al-Buni, dalam kitab *Syamsul Ma'arif* yaitu:

“Ini adalah doa lain untuk membaca Surah Yāsīn, yang digunakan oleh beberapa orang saleh dalam tugas-tugas, kesulitan, dan semua urusan mereka, sehingga doa mereka dikabulkan pada saat itu juga. Caranya adalah dengan mengucapkan Yāsīn dan mengulangi sebanyak 7 kali kemudian membaca hingga (penggalan ayat 9) “*fa aghsyainahum fa hum la'yubshirūn*” sebanyak 13 kali kemudian mengucapkan “*allahumma ya mannuhrihi fi sirrihi, wa sirrihi fi kholqihi, akhfini an a'yuni nazirin wa kulubil haṣidin wa albaghina kama hafazta ruhi fil jasaki innaka 'ala kulli syain kodir*” (Ya Allah, wahai Dzat yang cahaya-Nya ada dalam rahasia-Nya, dan rahasia-Nya ada dalam ciptaan-Nya, sembunyikanlah aku dari pandangan mata orang-orang yang melihat, hati orang-orang yang dengki, dan orang-orang yang melampaui batas, sebagaimana Engkau menjaga roh dalam jasad. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu), kemudian melanjutkan bacaan hingga (penggalan ayat 27) “*wa ja'alani minal-mukramin*” lalu mengucapkan “*allahumma akrimni biqodai hawa'iji*” (Ya Allah, muliakanlah aku dengan mengabulkan kebutuhanku) sebanyak 13 kali dan dilanjutkan membaca “*wa akrimni bi'to'atika*” (muliakanlah aku dengan ketaatan kepada-Mu) sebanyak 6 kali, kemudian melanjutkan bacaan hingga (penggalan ayat 38) “*dzalika taqdirul'azizil-'alim*” sebanyak 14 kali, kemudian mengucapkan “*allahumma inni asluka min faḍlika al-wasi' an-nafi' an tagnini 'an jami'i kholqika*” (Ya

Allah, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang luas dan bermanfaat agar Engkau mencukupkanku dari semua makhluk-Mu), sebanyak 14 kali, kemudian melanjutkan bacaan hingga (ayat 58) *"salamun qaulam mirrabir rahīm"* sebanyak 19 kali, setelah itu, ucapkanlah *"allahumma sallimnā min afāṭih dunya wa fitnahṭiha"* (Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan fitnahnya) sebanyak 19 kali, kemudian melanjutkan bacaan hingga (penggalan ayat 81) *"a wa laisalladzī khalaqassamāwāti wal arda biqādirin 'alā ay yakhlūqa mitslahum"* sebanyak 13 kali kemudian membaca *"bala qodirun ala an taf'ala li kadza wa kadza"* (sebutkan apa yang Anda inginkan dan sebutkan kebutuhan anda), kemudian membaca kembali Yāsīn ayat 81 sampai akhir ayat dan berdoa keinginan dunia dan akhirat apapun yang dikehendaknya Allah akan mengabulkan doanya diwaktu itu dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (Al-Būnī, 2006).

Dari pemahaman kedua kitab di atas maka tentunya pengamalan pembacaan QS. Yāsīn telah bertransformasi sehingga terjadi proses perubahan, adaptasi, atau modifikasi yang terjadi dalam pemahaman, praktik, atau ekspresi keagamaan ketika ditransmisikan dari satu konteks ke konteks lainnya, atau ketika berinteraksi dengan media dan teknologi baru. Transformasi melibatkan penyesuaian atau rekontekstualisasi ajaran atau praktik keagamaan agar sesuai dengan kondisi atau kebutuhan baru (Mandaville, 2003).

Seperti halnya dengan praktik ayat *"kun fayakun"* dalam QS. Yāsīn [36]: 82 di media sosial digunakan untuk memikat hati yang dilakukan oleh beberapa TikTokers telah bertransformasi dari zaman ke zaman yang di mana penggunaan ayat *"kun fayakun"* ini sudah banyak perubahan, contoh transformasi yang ada pada pengamalan ini bisa dilihat dari perbedaan pengamalan yang dilakukan oleh TikTokers. Riwayat mengenai pengamalan ayat *"kun fayakun"* untuk memikat hati peneliti tidak menemukan riwayat secara spesifik yang menjelaskan tentang QS. Yāsīn [36]: 82 digunakan untuk memikat hati akan tetapi peneliti menemukan beberapa riwayat yang menjelaskan QS. Yāsīn secara keseluruhan digunakan untuk hajat yang akan terijabah di waktu itu.

Transformasi lainnya terdapat juga pada proses pembacaan QS. Yāsīn yang dimana beberapa TikTokers membacakan atau mewiridkan hanya QS. Yāsīn [36]: 82 saja dan menambahkan bacaan yang lain seperti bacaan Istighfar 3 kali, membaca *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn* sebanyak tiga kali, kemudian menambahkan bacaan *al-Jabbār* sebagai bagian dari rangkaian amalan. Namun berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tidak menemukan riwayat secara spesifik atau yang membahas secara khusus tentang QS. Yāsīn [36]: 82 digunakan untuk memikat hati atau balas dendam akan tetapi penulis menemukan beberapa riwayat yang menjelaskan QS. Yāsīn dibaca secara keseluruhan dapat digunakan untuk terpenuhinya hajat dalam waktu dekat, transformasi yang dilakukan oleh TikTokers yaitu mengambil kesimpulan dari riwayat tersebut yaitu QS. Yāsīn dapat digunakan untuk mengabulkan hajat karena apapun yang dikehendaknya akan terijabah doanya di waktu itu. Menurut para TikTokers, hal ini termasuk salah satu bentuk hajat yang dapat diupayakan melalui pengamalan QS. Yāsīn [36]: 82.

Sementara itu, dari segi praktik, sebagian TikTokers melakukan serangkaian amalan spiritual sebelum membaca QS. Yāsīn [36]: 82. Mereka melakukan mandi wajib sekitar tengah malam, dilanjutkan dengan salat taubat dan salat hajat dua

rakaat. Setelah itu, mereka membaca QS. Yāsīn [36]: 82 disertai bacaan shalawat. Dalam beberapa unggahan juga disebutkan bahwa setiap kali menemukan kata “*mubīn*” dalam Surah Yāsīn, pembaca dianjurkan untuk menyebutkan hajatnya, kemudian mengulang bacaan ayat ke-82 sebanyak tiga kali.

Sementara itu, dalam riwayat ulama sufi seperti Syaikh Haqqi an-Nāzili dan Syaikh Ahmad al-Būnī, tidak ditemukan penjelasan spesifik mengenai waktu atau tata cara pengamalan QS. Yāsīn [36]: 82. Kedua tokoh tersebut hanya menjelaskan bahwa Surah Yāsīn secara umum termasuk surah yang banyak diamalkan sebagai doa oleh sebagian kaum muslimin.

Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran bentuk transmisi dan otoritas keagamaan dari sumber-sumber klasik ke ruang digital. Jika para sufi menekankan dimensi spiritual dan bimbingan mursyid dalam mengamalkan doa, maka TikTokers mengadaptasinya ke dalam bentuk yang lebih praktis dan emosional. Fenomena ini merepresentasikan bagaimana resepsi keagamaan di media sosial membentuk cara baru dalam memahami dan mengamalkan teks suci agar lebih personal, instan, dan bersifat performatif, namun sering kali terlepas dari landasan otoritatif tradisi keilmuan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, resepsi terhadap QS. Yāsīn [36]: 82 di media sosial memperlihatkan dinamika baru dalam cara masyarakat memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Ayat yang dalam penafsiran para mufassir klasik seperti Syaikh Muhammad Haqqi an-Nāzili dimaknai sebagai penegasan atas kemahakuasaan Allah, kini ditafsirkan secara lebih personal oleh sebagian pengguna TikTok sebagai doa untuk memikat hati, menarik simpati, atau memohon terkabulnya hajat. Pergeseran ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi proses transmisi keagamaan melainkan ruang yang tidak hanya diisi oleh otoritas ulama, tetapi juga oleh individu biasa yang menafsirkan teks suci berdasarkan pengalaman dan kebutuhan hidupnya. Fenomena tersebut menandai perubahan cara umat berinteraksi dengan al-Qur'an mulai dari tradisi yang bersifat kolektif dan otoritatif menuju bentuk resepsi yang lebih spontan, emosional, dan performatif. Dalam konteks ini, teknologi digital berperan ganda, di satu sisi membuka peluang dakwah dan spiritualitas yang lebih luas, namun di sisi lain juga berpotensi melahirkan pemaknaan yang terlepas dari kerangka keilmuan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi para akademisi dan pegiat dakwah untuk lebih memahami bagaimana pesan-pesan al-Qur'an bertransformasi di ruang digital. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang sempit yakni hanya menelaah satu ayat dan satu platform media sosial sehingga penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas kajian pada ayat-ayat lain, jenis platform berbeda, serta menelusuri bagaimana resepsi digital ini memengaruhi pembentukan spiritualitas dan religiusitas masyarakat modern.

Daftar Pustaka

Afandi, I. (n.d.). Pemahaman Ustadz Yusuf Mansur Tentang Konsep 'Kun Fa Yakuun' dalam Qs. Yasin: 82.

- Al-Būnī, A. (2006). *Shams al-ma'ārif al-kubrā*. Beirut: Mu'assasat al-Nūr li-l-Maṭbū'āt.
- Al-Qurtubī, A. B. (2003). *al-Jāmi'li Ahkām al-Qur'ān*. Riyād: Dār 'Alam Al-Kutub.
- Al-Tabari, I. J. (1978). *Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Zuhayli, W. (2003). *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj*. Dar al-Fikir.
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 113-123.
- An-Nazili, M. H. (1993). *Khazinatul Asrar*. Jedah Indonesia: Al-Hurmain.
- Asfahani, G. (2018). Resepsi Followers Akun@ Beraniberhijrah Terhadap Pesan Dakwah Di Media Sosial Instagram.
- Barokah, F. (2023). Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 1-19.
- Effendi, S. (2020). Resepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Untuk Anak (Studi Living Qur'an di Kec. Pantai Lunci Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah).
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). Redefining muslim publics. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*, 2, 1-18.
- Estuningtiyas, R. D. (2022). Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Jakarta. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 7(01), 53-71.
- HADI, T. K. (n.d.). Masa Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Quran (Kajian Surat Al-Araf Ayat 54 Dan Surat Yasin Ayat 82).
- Hanggraito, A. A., Sumarwan, U., Iman, G., Andersson, T. D., Mossberg, L., Therkelsen, A., & Arikunto, S. (2021). Teknologi, Badan Pengkajian Dan Penerapan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 282.
- Hasan, M. Z. (2020). Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(1), 133-152.
- Kabbani, S. M. H., & Nasr, S. H. (1995). *The Naqshbandi Sufi way: History and guidebook of the saints of the Golden Chain*. (No Title).
- Khoir, A. S. (2018). Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api Dari Pohon Hijau (Studi Komparasi Penafsiran Surat Yāsīn ayat 80 dan Surat al Wāqī'ah ayat 71-74 dalam.... Tidak Diterbitkan (Semarang Fak. Ushuluddin, UIN).
- Kusniati, Trisnawati, I., & Rifa'i, M. (2023). Analisis kemampuan membaca Al-Qu'an imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari (Studi living qur'an). *Jurnal El-Maqra':Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 3(2), 67-79.
- Mandaville, P. G. (2003). *Transnational Muslim politics: Reimagining the umma*. Routledge.
- Maulidiyah, N. R. (2023). Resepsi Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Media Perlindungan Diri di Kalangan Selebgram Banjar.
- Muzakky, A. H., Haitomi, F., & Sari, M. (2022). Resepsi Tafsir QS Al-Mujādilah Di TikTok Sebagai Upaya Edukasi Dan Pembelaan Hak-Hak Perempuan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 1-14.
- Pati, M. (2019). Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surat Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di KAJEN. UIN Walisongo).

- Rafiq, A. (2014). Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1).
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 469–484.
- Rahmah, F. L., Handayani, R., Hutasuhut, E. F., & Romandiah, R. (2024). Navigasi Spiritual di Era Digital: Analisis Konten Cyberreligion dalam Media Sosial. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 6(2), 177–192.
- Sa'adah, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian di Desa Paul Kabupaten Tapin.
- Samsuri, T. (2003). Kajian, Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian. *Kajian Teori, Kerangka Konsep Dan Hipotesis Dalam Penelitian An Universitas Negeri Padang*, 1–7.
- Segar, D. K., & Wati, E. A. F. (2022). The Living Qur'an: Makna Mujahadah di Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 18–30.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Quran*. Buku 2. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Silviani, S., & Akbar, A. (2020). Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 di Tiktok). *Molecules*, 2(1), 1–12.
- Weismann, I. (2007). *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and activism in a worldwide Sufi tradition*. Routledge.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).